

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan sebagai institusi ekonomi menciptakan barang atau jasa memiliki tujuan untuk mencapai kinerja terbaik agar tetap bertahan. Kinerja atau capaian perusahaan dapat dilihat dari keadaan keuangan dalam suatu periode tertentu. Muda dan Wahyuni (2019) kinerja keuangan adalah ukuran hasil keuangan perusahaan atau pengukuran kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kinerja keuangan tersebut dapat dilihat dari informasi akuntansi yang tercermin dari kondisi laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan berguna sebagai sarana penyampaian informasi akuntansi dari manajemen kepada *stakeholder*. Manajemen bertanggungjawab atas kinerja keuangan dengan meningkatkan profitabilitas, apabila profitabilitas semakin tinggi maka kinerja keuangan akan semakin baik (Afriyeni dan Fernos, 2018). Secara umum terdapat beberapa alternatif untuk mengukur kinerja keuangan salah satunya dengan rasio keuangan. Indikator pengukuran kinerja keuangan dapat menggunakan *retun on equity*, *return on investment* atau *return on asset*. Menurut penelitian Aliabadi dkk. (2013) *return on asset* (ROA) merupakan ukuran akuntansi yang paling mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menciptakan pengembalian (laba) atas aset yang dikelola.

Kinerja keuangan yang baik akan mendapat tanggapan yang baik juga oleh investor, namun investor tidak hanya berfokus pada aspek keuangan melainkan aspek sosial dan lingkungan (Kurniawansyah dan Kurnianto, 2020). Penelitian Mohammed dkk. (2016) menyatakan perusahaan perlu memperhatikan seluruh faktor yang ada demi prospek jangka panjang, agar tidak mengancam keberadaan perusahaan, termasuk kerusakan sumber daya alam. Kerusakan yang timbul dapat menghambat operasional perusahaan. Kondisi tersebut membuat manajemen

berusaha untuk mengakomodir dan menarik investor dengan mengungkapkan program tanggungjawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility Disclosure*).

*Corporate social responsibility disclosure* (CSR disclosure) menggambarkan kepedulian perusahaan terhadap dampak ekonomi, sosial dan lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional (Hotria dan Afriyenti, 2018). Teori *stakeholder* dan legitimasi menyatakan bahwa *stakeholders* menerima informasi tanggungjawab sosial yang diungkapkan sebagai indikator keandalan dan legitimasi organisasi sehingga CSR disclosure mampu meminimalkan tekanan dari *stakeholder* (Luo dkk., 2013). Perusahaan dapat menggunakan teori *stakeholder* dan legitimasi sebagai motivasi untuk meningkatkan CSR disclosure mereka. CSR disclosure diperlukan bagi perusahaan untuk mengurangi kesenjangan legitimasi dengan meningkatkan operasional dan memenuhi harapan masyarakat.

*Corporate social responsibility disclosure* (CSR disclosure) adalah penyampaian informasi mengenai lingkungan dan sosial yang dibuat untuk memenuhi akuntabilitas sosial kepada *stakeholder* (Gray dkk., 1996). CSR disclosure dapat dikatakan sebagai komitmen perusahaan yang mengupayakan perbaikan pada nilai-nilai sosial dan lingkungan untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan termasuk kinerja keuangan. Berdasarkan Undang - Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas bahwasannya “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan” (UU.No.40, 2007). Selain itu, Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan menjelaskan bahwa pelaksanaan CSR perusahaan harus dimuat pada laporan tahunan (PP.No.47, 2012). Namun kedua peraturan tersebut tidak menjelaskan bagaimana pelaporan CSR yang harus dibuat oleh perusahaan.

Ap dan Hardiningsih (2015) menyatakan CSR disclosure dapat memperbaiki citra perusahaan. Perusahaan dengan CSR disclosure yang luas

mengindikasikan bahwa perusahaan telah melaksanakan nilai-nilai sosial dan lingkungan yang dapat memperbaiki reputasi dan pandangan masyarakat kepada perusahaan. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan memanfaatkan CSR *disclosure* untuk memberikan kesan kepada masyarakat terhadap aktivitas sosial dan lingkungannya (Sutantoputra dkk., 2012). Melalui CSR *disclosure* perusahaan juga telah melaksanakan etika bisnis yang baik. Keadaan ini membuat produk perusahaan dapat diterima oleh masyarakat, sehingga akan berdampak terhadap meningkatkan penjualan dan menghasilkan profitabilitas. Meiyana dan Aisyah (2019) mengatakan *image* perusahaan akan membaik di mata masyarakat saat perusahaan memiliki kepedulian pada sosial dan lingkungan yang terlihat dari CSR *disclosure*.

Jumlah penelitian terkait CSR saat ini sedang berkembang pesat, sejajar dengan jumlah kasus yang ada akibat rendahnya ketidakpedulian perusahaan pada lingkungan sekitarnya (Asmeri dkk., 2017). Tidak berbeda jauh dengan Indonesia, saat ini kasus eksploitasi sumber daya alam dan pencemaran lingkungan juga mengalami peningkatan (Gunardi dkk., 2016; Rokhmawati dkk., 2017). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan diharapkan dapat berkembang selaras dengan lingkungan sekitar perusahaan. Perusahaan tidak hanya mengambil dan mengelola sumber daya untuk keuntungan perusahaan, namun juga melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Kesadaran perusahaan untuk melaksanakan dan mengungkapkan CSR akan memberikan kesan yang baik bagi *stakeholder*. CSR *disclosure* yang luas akan memperbaiki relasi perusahaan dengan *stakeholders*, meningkatkan kepercayaan pelanggan sehingga meningkatkan penjualan dan profitabilitas perusahaan, sehingga akan menciptakan kinerja keuangan yang optimal. Hasil penelitian Martin dkk. (2018), Gololo (2019), Luthan dkk. (2018) dan Fahliyfi (2014) menunjukkan bahwa CSR *disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda hasil penelitian Sitanggang dan Ratmono (2019) dan Hidayati dan Saifi (2019) justru menunjukkan bahwa CSR *disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Upaya perusahaan menerapkan tanggungjawab lingkungan dapat terlihat dari kinerja lingkungannya. Kinerja lingkungan adalah kegiatan perusahaan yang berorientasi secara langsung terhadap lingkungan alam di sekitarnya (Muda dan Wahyuni, 2019; Ong dkk., 2016). Kinerja lingkungan perusahaan dapat berupa pengelolaan aktivitas bisnis baik produk atau jasa yang berfokus terhadap dampak yang akan ditimbulkan. Penelitian ini mengukur kinerja lingkungan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Program rintisan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ini diciptakan untuk memfasilitasi perusahaan dalam meningkatkan kinerja lingkungannya (Evita dan Syafruddin, 2019). Hasil PROPER dilaporkan berupa tingkatan warna. Warna terbaik adalah emas berikutnya, hijau, biru, merah dan terburuk hitam. Masyarakat dapat melihat sekaligus menilai kinerja lingkungan perusahaan pada bidang pengelolaan lingkungan melalui warna-warna yang tertera pada laporan tersebut. Peringkat PROPER yang baik mencerminkan kualitas kinerja lingkungan perusahaan telah sesuai dengan ketentuan pemerintah.

Perusahaan yang memiliki kontribusi lebih pada kinerja lingkungan perlu diikuti dengan CSR *disclosure* yang luas dibanding perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Teori legitimasi yang menjelaskan hubungan perusahaan dengan masyarakat menyatakan bahwa masyarakat akan mengapresiasi perusahaan yang memiliki kepedulian lingkungan dan sosial. Keikutsertaan perusahaan pada PROPER dan adanya CSR *disclosure*, menjadi komitmen perusahaan untuk membuktikan kepada masyarakat terkait keamanan aktivitas operasional mereka. Relevan dengan teori *stakeholder* bahwasannya perusahaan harus memperbaiki hubungan dengan para *stakeholder* untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan melalui perolehan pendanaan dari pemangku kepentingan (Sukasih dan Sugiyanto, 2017). Hasil penelitian Agustami dan Hidayat (2015), Rahmawati dan Achmad (2012), Asmeri dkk. (2017) dan Astuti dkk. (2014) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap CSR *disclosure*. Namun, penelitian Putra (2018) dan Sukasih dan Sugiyanto (2017) menemukan tidak terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap CSR *disclosure*.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan harus memperhatikan hak-hak publik dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya sebagai bentuk kontrak sosial terhadap masyarakat. Kinerja lingkungan menjadi salah satu cara untuk meyakinkan masyarakat bahwasannya kegiatan bisnis mereka tidak berdampak buruk bagi lingkungan. Saat perusahaan telah mendapat dukungan dari masyarakat, kegiatan bisnis akan berjalan dengan optimal sehingga mendorong produktivitas perusahaan yang berakibat pada perolehan laba dan perbaikan kinerja keuangan. Penelitian Haninun dkk. (2018) dan Ikhsan dan Muharam (2016) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa peringkat PROPER berkontribusi mengurangi kecemasan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan sehingga kondisi tersebut meningkatkan penjualan dan kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan Meiyana dan Aisyah (2019) dan Putra (2018) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Perolehan PROPER Biru tidak serta merta dapat menarik perhatian *stakeholder*.

Meningkatnya permintaan masyarakat akan produk yang ramah lingkungan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya. Perusahaan yang menghasilkan produk yang ramah lingkungan akan memiliki *value added* apabila memiliki ISO 14001 "*Environmental Management System*". ISO 14001 membuktikan kesanggupan dan komitmen perusahaan dalam memperbaiki lingkungan. Corbett dan Kirsch (2001) menjelaskan ISO 14001 adalah standar yang bersifat sukarela yang didasarkan pada pendekatan yang tidak wajib terhadap peraturan lingkungan. Manfaat yang diperoleh saat perusahaan memiliki ISO 14001 yakni efisien biaya dan sumber daya, memperluas jangkauan pasar, mencegah konflik dengan *stakeholder*, dan meningkatkan laba serta kinerja keuangan perusahaan (Ionascu dkk., 2017; Muda dan Wahyuni, 2019). Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan harus bertindak sesuai norma dan aturan yang dianggap pantas, aman dan tidak merugikan masyarakat (Hotria dan Afriyenti, 2018). Kegiatan bisnis perusahaan akan berjalan lancar tanpa konflik

dengan *stakeholder*, menghasilkan produk yang aman dan ramah lingkungan sehingga kondisi ini mampu menciptakan profitabilitas dan laba bagi perusahaan.

ISO 14001 menjadi indikator bahwa perusahaan telah menjalankan prosedur operasional lingkungan yang dapat diakui oleh global dan memenuhi aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena bersifat sukarela, maka perusahaan yang memiliki ISO 14001 perlu memberikan keunggulan dengan CSR *disclosure* yang lebih luas daripada perusahaan yang tidak memiliki ISO 14001. Teori legitimasi mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam perkembangan perusahaan, sehingga perusahaan perlu meyakinkan masyarakat dengan mengungkapkan CSR agar tidak terjadi kesenjangan legitimasi pada masyarakat yang dapat mengancam eksistensi perusahaan. Hotria dan Afriyenti (2018) membuktikan ISO 14001 dapat memotivasi manajemen dalam mengungkapkan CSR lebih luas. Ionascu dkk. (2017) sertifikasi lingkungan internasional mampu meningkatkan kinerja keuangan yang diproksikan ROA. Namun penelitian Wenlong dkk. (2015) dan Dianawati (2016) tidak mendukung apabila ISO 14001 mampu meningkatkan CSR *disclosure* dan kinerja keuangan perusahaan.

Strategi lain manajemen dalam mengungkapkan CSR adalah melalui media. Alat komunikasi revolusioner yang mampu menyebarkan informasi secara luas, serta tertuju pada banyak pihak. Media merupakan pusat perhatian masyarakat luas dan efektif dalam menyajikan informasi mengenai sebuah perusahaan (Ap dan Hardiningsih, 2015). Media dapat berupa elektronik maupun cetak. Perkembangan teknologi mempermudah perusahaan untuk memilih sarana pendekatan kepada *stakeholder*. Media yang sering digunakan perusahaan adalah media *website*. Pengelolaan media *website* yang baik akan meningkatkan kredibilitas perusahaan karena mungkin pelanggan akan mengambil keputusan pembelian setelah mengetahui *track record* perusahaan. Selain itu menghemat biaya dan waktu, jangkauan target pasar yang lebih luas, dan sebagai portal informasi portofolio produk perusahaan dan informasi sosial serta lingkungan. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan perlu memiliki kemampuan

dalam menyediakan informasi bagi *stakeholder* (Bell dkk., 2014). *CSR disclosure* menjadi penting untuk menyakinkan *stakeholder*, termasuk pelanggan sehingga dapat meningkatkan reputasi dan profitabilitas perusahaan.

Media tidak hanya memuat informasi keuangan melainkan informasi kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan. Ngai dkk. (2015) penggunaan media *website* sebagai *platform* pengungkapan CSR perusahaan sekaligus memberikan keterbukaan informasi kepada *stakeholder*. Sesuai dengan teori *stakeholder* bahwa aktivitas perusahaan harus memperhitungkan kepentingan pihak-pihak yang terkait sehingga perusahaan wajib menyediakan informasi CSR untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* melalui *website*. *CSR disclosure* melalui *website* memberikan wawasan bagi *stakeholder* mengenai kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan secara lebih ringan dan mudah diterima (Hotria dan Afriyenti, 2018).

Penelitian Ap dan Hardiningsih (2015) dan Pangestika dan Widiastuti (2017) menunjukkan bahwa pengungkapan media berpengaruh pada *CSR disclosure*. Namun, Nur dan Priantinah (2012) dan Widiastuti dkk. (2018) tidak menemukan pengungkapan media memiliki pengaruh terhadap *CSR disclosure*. Pada topik media dan kinerja keuangan Meer dan Vliegenthart (2017) memperoleh hasil pengungkapan media berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan Zhao (2019) memperoleh hasil bahwa pengungkapan media *website* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Isu lingkungan menghambat transaksi saham PT. Freeport Indonesia. Penyebabnya yakni tidak rampungnya penanganan pelanggaran lingkungan berupa Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup dan Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan. Hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyatakan PT. FI telah melanggar pengelolaan lingkungan sebesar Rp. 185 trilliun. Temuan selanjutnya adalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pembuangan limbah operasional penambangan, penunggakan jaminan pascatambang dan kelebihan pencairan jaminan reklamasi. Permasalahan tersebut menjadi batu penghalang bagi PT. Freeport dalam transaksi pembayaran saham sebesar US\$ 3,85 miliar

yang berpotensi batal jika tidak memiliki Izin Usaha Pertambangan Khusus (Sirait, 2018). Selain PT. Freeport, dikutip dari [tirto.co.id](http://tirto.co.id) kasus lumpur PT. Lapindo Brantas yang terjadi sejak tahun 2006 yang lalu hingga tahun 2019 belum menyelesaikan ganti rugi kepada masyarakat (Raditya, 2019). Diketahui terdapat 16 desa di 3 kecamatan yang terdampak luapan lumpur panas lapindo. Forum geologi di Australia dan beberapa ahli diantaranya Kersam Sumanta dari penelitian *Drilling Engineers Club* dan Ali Azhar Akbar mengungkapkan semburan tersebut disebabkan kelalaian atau kesalahan prosedur pengeboran.

Berdasarkan fenomena di atas, menjelaskan bahwa aspek lingkungan merupakan aspek yang penting dan perlu diperhatikan selain dari aspek ekonomi. Pentingnya pengelolaan lingkungan sesuai standar baik nasional maupun global dan pengungkapan diperlukan perusahaan untuk mendapat izin sosial dari masyarakat. Tahun 2015 PT. Freeport Indonesia memiliki catatan kurang baik di bidang lingkungan versi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yaitu perolehan PROPER Merah yang berarti upaya pengelolaan lingkungan hidupnya dilakukan tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan, di tahun selanjutnya hingga tahun 2018 PT.FI tidak ditemukan tercatat mengikuti PROPER. PT. FI juga tidak memiliki ISO 14001 sebagai standar internasional dalam mengelola lingkungan. PT. FI memiliki risiko kegagalan atas transaksi pembayaran saham yang dapat berdampak pada penerimaan sumber pendanaan dari *stakeholder*. PT. Lapindo Brantas yang mungkin dapat memanfaatkan waktu, tenaga dan aset untuk menghasilkan keuntungan namun harus menggelontorkan dana yang besar untuk menyelesaikan urusan sosial dan lingkungan akibat kurangnya pengelolaan lingkungan. Akibatnya PT. Lapindo Brantas harus berhenti beroperasi sementara dan berdampak pada kinerja keuangannya.

Kedua perusahaan tersebut dianggap lalai dalam mengelola kegiatan sosial dan lingkungan yang berpotensi perusahaan memiliki reputasi buruk. Risiko timbulnya aksi penolakan masyarakat yang dapat menghambat aktivitas yang dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dapat meminimalisir

risiko tersebut dengan strategi pengelolaan lingkungan dan komunikasi yang baik terhadap *stakeholder* melalui media informasi baik cetak maupun elektronik. Pengungkapan media dan CSR *disclosure* dapat ditempuh oleh perusahaan sebagai alternatif untuk memperbaiki hubungan dengan masyarakat dan pemerintah. Upaya tersebut untuk meminimalkan tekanan *stakeholder* dan mengurangi kesenjangan legitimasi pada masyarakat.

Pertambangan sebagai salah satu sektor penyumbang Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) terbesar, namun juga sangat berpotensi mengakibatkan kerusakan lingkungan. Subjek penelitian ini adalah perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian ini menggunakan tahun 2014 hingga 2018. Tahun 2015, nilai kapitalisasi perusahaan tambang nasional mencapai Rp. 161 triliun, berbeda jauh dengan tahun 2014 mencapai Rp. 255 triliun. Tahun 2015 perusahaan tambang di Indonesia tidak ada yang memiliki kapitalisasi pasar melebihi US \$4 miliar, batas minimum untuk masuk dalam 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia. Menurunnya *demand* dari Tiongkok dan negara lain juga menjadi faktor penurunan kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia (PwC, 2016). Upaya pengurangan biaya dilakukan yang sekaligus memberikan pengaruh menurunnya biaya operasi. Pada tahun 2016 kondisi keuangan pertambangan Indonesia mengalami perbaikan akibat meningkatnya harga komoditas, setelah mengalami penurunan sebesar 7,91 % (2015) pada tahun 2016 sektor pertambangan tumbuh sebesar 1,06 % (Setyowati, 2017) dan sektor pertambangan pada tahun 2018 mengalami kenaikan pada *year to date* (ytd) mencapai 20,94% kondisi ini cukup optimal dibanding tahun 2017 kenaikan hanya mencapai 15,03% (Putri, 2018). Keadaan ini menggambarkan kondisi keuangan yang fluktuatif pada sektor pertambangan. Kondisi tersebut menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian pada tahun bersangkutan untuk mengetahui apakah perusahaan pertambangan akan tetap konsisten atau menghentikan kegiatan CSR saat kondisi keuangan perusahaan tidak stabil.

Kontribusi penelitian ini mencakup kontribusi teoritis dan praktis. Kontribusi teoritis penelitian ini memberikan bukti empiris yang memperkuat teori *stakeholder* dan legitimasi, sehingga penelitian ini dapat memberikan tambahan literatur ilmu pengetahuan terutama untuk bidang manajemen perusahaan. Kontribusi praktis penelitian ini bagi manajemen diharapkan manajemen dapat menjadikan dasar pertimbangan sebagai strategi *earth friendly enterprises* untuk mewujudkan kepedulian perusahaan pada lingkungan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan termasuk di bidang keuangan.

Kontribusi penelitian bagi calon investor diharapkan dapat mempertimbangkan dalam melakukan investasi terutama pada perusahaan yang berorientasi pada bidang lingkungan dan sosial. Bagi pemerintah yaitu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan penelitian ini berkontribusi sebagai dasar informasi aspek penilaian perusahaan yang peduli pada lingkungan. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat membuat standar atau pedoman khusus untuk pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) agar dapat digunakan secara seragam oleh perusahaan untuk mendukung Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 dan membantu terwujudnya *sustainable development goals* 2030.

## 1.2 Kesenjangan Penelitian

Hasil penelitian Haninun dkk. (2018) dan Ikhsan dan Muharam (2016) menunjukkan terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Evita dan Syafruddin (2019) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan ISO 14001 memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Asmeri dkk. (2017), Rahmawati dan Achmad (2012) dan Agustami dan Hidayat (2015) menemukan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* (CSR disclosure), sedangkan Sukasih dan Sugiyanto (2017) dan Putra (2018) tidak menemukan pengaruh kinerja lingkungan terhadap CSR disclosure.

Penelitian Gololo (2019) dan Martin dkk. (2018) membuktikan bahwa *corporate social responsibility (CSR) disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil oleh Aminah dan Mayangsari (2011) *CSR disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Putra (2018) dan Meiyana dan Aisyah (2019) menunjukkan hasil kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap CSRD namun CSRD terbukti berpengaruh pada kinerja keuangan.

Penelitian Hotria dan Afriyenti (2018) menunjukkan bahwa ISO 14001 memiliki pengaruh terhadap *CSR disclosure*. Kondisi tersebut menyatakan bahwa perolehan sertifikasi ISO 14001 dapat memotivasi manajemen untuk melakukan pengungkapan CSR lebih luas. Ionascu dkk. (2017) menguji beberapa tingkatan sertifikasi dari ISO 9001, ISO 14001 dan OHSAS 18001 hasil menunjukkan sertifikasi lingkungan internasional mampu meningkatkan kinerja keuangan dengan proksi ROA. Perbedaan hasil ditunjukkan oleh Dianawati (2016) yang menunjukkan bahwa ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap *CSR disclosure* dan penelitian Wenlong dkk. (2015) yang menyatakan bahwa perolehan sertifikasi lingkungan ISO 14001 tidak dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Ap dan Hardiningsih (2015) membuktikan *media exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Media memiliki peran yang penting sebagai sarana komunikasi perusahaan dengan para *stakeholder*. Sebaliknya, penelitian Nur dan Priantinah (2012) menunjukkan bahwa pengungkapan media tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR di perusahaan *high profile*. Meer dan Vliegthart (2017) menunjukkan media tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan Zhao (2019) menunjukkan bahwa media internet tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap CSR *disclosure* pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
2. Mengetahui apakah ISO 14001 berpengaruh terhadap CSR *disclosure* pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
3. Mengetahui apakah Pengungkapan Media berpengaruh terhadap CSR *disclosure* pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
4. Mengetahui apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
5. Mengetahui apakah ISO 14001 berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
6. Mengetahui Pengungkapan Media berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
7. Mengetahui CSR *disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

### 1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (*explanatory*). Uji hipotesis menggunakan *path analysis* dengan bantuan aplikasi *SmartPLS* 3.0. Harapan hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, ISO 14001 dan pengungkapan media berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*, selain itu juga Kinerja Lingkungan, ISO 14001, pengungkapan media, *corporate social responsibility disclosure* terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini juga mendukung teori stakeholder dan legitimasi.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan membahas penulisan skripsi sesuai struktur pengorganisasian dengan lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan ini secara garis besar disusun sebagai berikut :

### BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang permasalahan penelitian yakni maraknya masalah lingkungan yang melibatkan perusahaan pertambangan dan kondisi keuangan yang fluktuatif pada sektor tambang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris adanya pengaruh kinerja lingkungan, ISO 14001, dan pengungkapan media terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel intervening pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Bab pendahuluan juga menguraikan kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan hasil penelitian yang diharapkan, dan sistematika penulisan.

### BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan sebagai acuan dasar diantaranya *stakeholder theory* dan *legitimacy theory*. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan pengembangan hipotesis sebagai kesimpulan awal yang akan dilakukan pengujian.

### BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas pendekatan penelitian yaitu penelitian kuantitatif (*explanatory*). Kemudian bab ini menjabarkan definisi operasional variabel dan pengukuran kinerja lingkungan, ISO 14001, pengungkapan media, *corporate social responsibility disclosure* dan kinerja keuangan. Jenis data penelitian ini yaitu data kuantitatif dengan sumber data sekunder yang didapat dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* masing-masing perusahaan. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode sensus. Metode pengumpulan data

menggunakan analisis konten. Teknik analisis data menggunakan *path analysis* dengan bantuan *SmartPLS 3.0*.

#### BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum subjek penelitian yaitu perusahaan pertambangan, menginterpretasi statistik deskripsi masing-masing variabel kinerja lingkungan, ISO 14001, pengungkapan media, *corporate social responsibility disclosure*, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan. Pengujian hipotesis yang terdiri dari *outer model* (*convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*) dan *inner model* (analisis jalur dan *goodness of fit*). Pembahasan hasil penelitian dengan menjustifikasi teori yang mendukung maupun tidak mendukung dan hasil penelitian yang mendukung maupun tidak mendukung.

#### BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas ringkasan hasil penelitian berupa kesimpulan secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian. Selanjutnya keterbatasan dan saran penelitian yang berisi masukan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.